

Misi Evangelisasi: Beberapa Catatan dalam Kerangka Teologi Alkitabiah dan Dogmatik¹

oleh **Raymundus Sudhiarsa**² – Malang

Abstract:

Mission evangelization is at the heart of the Church, since 'the pilgrim Church is missionary by her very nature' (AG 2; LG 1). It logically means that mission cannot be treated as a function among other tasks God has entrusted to his people, the Church. This article tries to present a general analysis on the concept of mission evangelization based on the biblical grand narrative and doctrine of the Church since Vatican II. Mission of the Church, which characterises the Church as *missional community*, originates from God's mission (*missio Dei*) - mission of the Most Holy Trinity: God the Father sent the Son, and God the Father and the Son sent the Spirit. It would describe that mission essentially has a Trinitarian foundation as well as a Christological, Soteriological, and Pneumatological foundation. Since the Church is the seed, sign and instrument of God's kingdom, surely mission also has an ecclesiological foundation. From the biblical grand narrative, mission derives four theological themes: creation, fall, redemption, and eschatological restoration. From these four plot movements, focusing on God's mission, the Church is called and sent to participate actively. Mission of the Church, therefore, is basically a 'participation in and representation of' the mission of God.

Keywords: misi evangelisasi, narasi-narasi alkitabiah, *missio Dei*, *ecclesia missionalis*

1. Pengantar

Misi adalah hakikat Gereja peziarah. Begitu Konsili Vatikan II (1962-1965) merumuskannya setengah abad yang lalu. Sumbernya adalah narasi-narasi alkitabiah dan warisan tradisi Gereja – 'berasal dari perutusan Putra dan perutusan Roh Kudus menurut rencana Allah Bapa' (AG 2; bdk LG 1). Dari Alkitab, Gereja mewarisi kisah-kisah Allah yang berelasi dengan umat pilihan-Nya dari Perjanjian Pertama dan jemaat-jemaat Kristiani dari Perjanjian

1 Artikel ini, dengan revisi seperlunya, pernah disajikan sebagai materi diskusi dalam pertemuan para Dirdios KKI dan KKM bersama Tim Animasi Keuskupan-Keuskupan Seregio Sumatra di Palembang pada 30 Juni-4 Juli 2014.

2 **Raymundus Sudhiarsa** adalah anggota Komisi Karya Misioner KWI, Jakarta; dosen di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang.

Kedua. Kedua Perjanjian itu mengisahkan Allah yang aktif berkarya dalam sejarah dunia semesta: penciptaan, yang dilanjutkan dengan penebusan, karena kejatuhan manusia dalam dosa, menuju ke restorasi eskatologis.

Sementara itu, dari tradisi sepanjang 2000 tahun Kekristenan ini – zaman pasca-apostolik, patristik, skolastik, reformasi-kontra reformasi, pencerahan-modern, dan ekumenis-multikultural – Gereja mewarisi bermacam ragam teologi dan praksis misi evangelisasi yang sangat kaya: berbagai cara komunitas-komunitas Kristiani lokal menyatakan atau mengungkapkan iman dan merayakan pengalaman eksistensialnya dengan Allah. Semua peristiwa dalam sejarah keselamatan ini, kita yakin, memengaruhi Gereja Vatikan II dalam memahami dirinya, memaknai panggilannya, dan melaksanakan misinya pada zaman ini, yang ditandai oleh akselerasi berbagai kemajuan fisik yang mencengangkan, tetapi juga oleh degradasi moral-spiritual yang memprihatinkan.

Tulisan singkat ini bermaksud menguraikan hanya beberapa catatan introduktif mengenai hakikat misioner Gereja sebagai suatu kesadaran dan komitmen kolektif. Jadi, jangkauan tulisan ini sangat terbatas. Semoga pada kesempatan lain, ada bahasan-bahasan yang lebih analitis-promotif-komprehensif dari mereka yang memiliki kepedulian akan, misalnya, dampak langsung ‘misi sebagai hakikat Gereja’ pada teologi (*corpus theologicus*) dan pendidikan teologi di lembaga-lembaga gerejawi pasca-Vatikan II. Begitu juga, tentu sangat menarik dan tetap relevan mendalami korelasi misi evangelisasi dengan kebudayaan-kebudayaan (tradisional, industri, pasca-industri), etnisitas, gender, ataupun isu-isu mengenai keunikan Gereja-gereja lokal sebagai subjek-subjek beriman.

2. Misi Sebagai Arus Utama

Gereja lahir dari dan tumbuh dalam iman karena perjumpaan personal dengan Yesus Kristus, Sabda Allah yang menjadi manusia. Perjumpaan dengan Penyelamat dunia dan Penebus umat manusia, yang melahirkan sukacita bersama dalam Gereja rasuli ini, tidak berhenti sampai di situ secara eksklusif. Sejak zaman para Rasul, Gereja membawa serta dalam dirinya pesan Sang Guru: “Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu” (Yoh 20:21). Juga penegasan ini: “Kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi” (Kis 1:8). Misi sejatinya merupakan ‘arus utama’ hidup menggereja itu sendiri, ‘intisari’ yang tidak boleh disepelekan, karena dia merupakan karakter yang mencirikan Gereja Kristus.

Inti misi Gereja itu tentu saja sama dengan misi Kristus, Sang Almasih: menyelamatkan dan menebusan umat manusia; memulihkan relasi manusia dengan Allah dan hakikat manusia sebagai citra Allah; dan memfasilitasi restorasi dunia semesta, jagat raya dengan segala makhluk ciptaan Allah. Dengan kata lain, tujuan misi adalah terwujudnya ‘langit dan bumi yang baru’ (lih. Yes 65:17; Why 21:1) dan pembangunan kerajaan Allah (lih. Mrk 1:4; bdk. Luk 4:18-19; Yes 61:1-3). Bagi Kristus, restorasi umat manusia ke dalam kerajaan Allah itu mutlak. Restorasi dalam transformasi total ini disampaikan oleh Kristus dalam berbagai kesempatan, dan secara istimewa diproklamasikan-Nya dalam ‘Magna Charta’ kerajaan itu dalam Matius 5-7.

Setiap kali berbicara tentang misi, perlulah digarisbawahi bahwa misi itu pertama-tama adalah aktivitas Allah (*actio Dei*): yang mencipta, yang memberi kuasa memelihara ciptaan kepada manusia, yang menebus yang bersalah, dan yang memulihkan kembali yang telah rusak. Dia adalah Allah segala bangsa (lih. Yes 2:2; 56:7; Mzm 47:8; Yer 32:27; Rm 3:29), Allah yang ‘mengasihi seluruh dunia’ (lih. Yoh 3:16) dan ‘yang menghendaki supaya semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran’ (1Tim 2:4). Rangkaian aktivitas dinamis ini dilaksanakan oleh Tritunggal Mahakudus (lih. AG 2-4; LG 2-4; bdk. EN 6-16; RM 4-30), yang secara populer disebut *missio Dei* atau misi Allah (Wolanin, 1989; Buono, 2004). Dalam terang iman Kristiani ini, sejarah dunia sejatinya merupakan arena misi dan revelasi Allah alkitabiah, seperti kata Konsili:

[...] dunia yang mementaskan sejarah umat manusia, dan ditandai oleh jerih payahnya, kekalahan serta kejayaannya; dunia yang menurut iman umat Kristiani diciptakan dan dilestarikan oleh cinta kasih Sang Pencipta; dunia, yang memang berada dalam perbudakan dosa, tetapi telah dibebaskan oleh kristus yang disalibkan dan bangkit, sesudah kuasa si jahat dihancurkan supaya menurut rencana Allah mengalami perombakan dan mencapai kepenuhannya (GS 2).

Rencana Bapa. Gereja Vatikan II menyatakan imannya bahwa, pertama, misi itu bersumber pada cinta atau kasih-asali (*amor fontalis*) Allah Bapa. Dialah Asal tanpa Asal; dari pada-Nyalah Putera lahir dan Roh Kudus berasal melalui Putera (AG 2; bdk. LG 2). Kasih-Nya itu diungkapkan dalam kemurahan dan belaskasihan-Nya yang bebas dalam menciptakan manusia dan memanggil mereka untuk bersama dengan-Nya menikmati kehidupan dan kemuliaan-Nya. Dengan murah hati Allah melimpahkan dan mencurahkan kebaikan Ilahi-Nya secara terus menerus, sehingga Dia yang menciptakan segalanya, seperti yang dikatakan oleh Rasul Paulus (1Kor 15:28), pada akhirnya akan menjadi “semuanya dalam segalanya”. Itulah kemuliaan Allah, itu pulalah kebahagiaan makhluk ciptaan-Nya.

Kedua, Allah memanggil manusia untuk ikut serta dalam kehidupan-Nya bukan secara orang perseorangan, melainkan selalu dalam relasi satu sama lain, sebagai komunitas. Allah menghimpun manusia yang semula tercerai-berai menjadi umat-Nya yang bersatu (lih. Yoh 11:52). Misi itu kreatif karena bersumber pada inisiatif Allah yang kreatif dan menyatakan kemuliaan Allah sendiri. Inilah *mysterium missionis*: berasal dari Bapa dan kembali kepada Bapa (*a Patre ad Patrem*). Rasul Paulus melukiskannya demikian: “Kemudian tiba kesudahannya, yaitu bilamana Ia menyerahkan Kerajaan kepada Allah Bapa, sesudah Ia membinasakan segala pemerinrahan, kekuasaan dan kekuatan” (1Kor 15:24).

Perutusan Putera. Rencana Allah untuk menyelamatkan seluruh umat manusia itu terlaksana bukan saja secara tersembunyi dalam kerinduan manusia dan dalam pelbagai upaya dalam tradisi religius mereka untuk menemukan dan menjamah-Nya (lih. Kis 12:27). Sebaliknya, Allah telah memutuskan untuk secara baru dan definitif memasuki sejarah bangsa manusia dengan mengutus Putera-Nya dalam daging (AG 3; bdk. LG 3; RM 4-11). Allah bermaksud merebut manusia dari kuasa kegelapan dan setan (lih. Kol 1:13; Kis 10:38) melalui Putera-Nya, dan dalam Dia mendamaikan dunia dengan diri-Nya (lih. 2Kor 5:19). Sebagaimana Allah telah menciptakan alam semesta dengan Sabda-Nya dan menetapkan Dia menjadi ahli waris segala-sesuatu, demikian pula Allah membarui semuanya dalam Dia (lih. Ef 1:10).

Dengan mengulangi iman Gereja rasuli, Konsili menegaskan bahwa Kristus Yesus diutus ke dunia sebagai Perantara sejati antara Allah dan manusia; bahwa dalam Dia berdiamlah seluruh kepenuhan keallahan secara jasmani (Kol 2:9); bahwa Dialah Adam baru yang ditetapkan menjadi gembala umat manusia yang diperbarui, yang penuh rahmat dan kebenaran (Yoh 1:14). Maksud Inkarnasi ini adalah supaya manusia ikut serta memiliki hakikat Ilahi: Kristus telah menjadi miskin meskipun Ia kaya, “supaya karena kemiskinan-Nya kita menjadi kaya” (2Kor 8:9); Ia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan menyerahkan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi semua orang (lih. Mrk 10:45); dan dengan kuasa dan urapan Roh, Kristus menyampaikan warta gembira kepada kaum miskin, menyembuhkan mereka yang remuk-redam hatinya,ewartakan pembebasan bagi para tahanan dan penglihatan bagi orang-orang buta (Luk 4:18). Itulah yang dikehendaki oleh Allah Bapa; dan, Yesus sangat terlibat dengan perkara Bapa-Nya (lih. Luk 2:49) dan selalu mengupayakan supaya ‘mereka menjadi satu sama seperti Kita’ (Yoh 17:11). Jadi, misi itu tentu saja berdimensi kristologis dan soteriologis. Rasul Paulus mengungkapkannya dengan indah: “[Allah] telah menyatakan rahasia kehendak-Nya kepada kita, sesuai dengan rencana-kerelaan-Nya, yaitu rencana-kerelaan yang dari semula telah ditetapkan-Nya di dalam Kristus sebagai persiapan

kegenapan waktu untuk mempersatukan di dalam Kristus sebagai Kepala segala sesuatu, baik yang di sorga maupun yang di bumi” (Ef 1:9-10).

Perutusan Roh Kudus. Roh Kudus – yang sudah sejak dahulu berkarya di dunia, sejak sebelum Kristus dimuliakan, bukan hanya menginspirasi ‘individu-individu tetapi juga masyarakat dan sejarah, bangsa-bangsa, kebudayaan-kebudayaan dan agama-agama’ (lih. RM 28) – menggerakkan Gereja untuk memperluas diri. Roh Kudus membuat dunia ini menjadi arena kasih Allah. Sejak Pentekosta, Gereja tampil secara resmi di panggung dunia (lih. Kis 2:1-13): penyebaran Injil kepada segala bangsa dimulai; persatuan bangsa-bangsa dipralambangkan oleh orang-orang ‘saleh dari segala bangsa di bawah kolong langit’ yang berdiam di Yerusalem (iman yang katolik, yang dipahami dalam semua bahasa, yang dihayati dalam cinta kasih yang mengatasi perceraian-beraian Babel). Dengan Pentakosta mulailah ‘kisah Gereja’, ‘Kisah para Rasul’: di sepanjang waktu Roh Kudus itu menyatukan segenap Gereja dalam persekutuan dan pelayanan, melengkapinya dengan pelbagai kurnia hirarkis dan karismatis, dengan menghidupkan lembaga-lembaga gerejawi bagaikan jiwanya, dan dengan meresapkan semangat misioner ke dalam hati umat beriman; ada kalanya Roh Kudus pula secara kelihatan mendahului kegiatan merasul, menyertai serta memimpinnya dengan pelbagai cara (AG 4; bdk. LG 4; RM 21-30). Paus Fransiskus menggarisbawahi: “[Allah] mengutuh Roh-Nya ke dalam hati kita supaya kita menjadi anak-anak-Nya, dengan mengubah kita dan memampukan kita menanggapi kasih-Nya melalui hidup kita. Gereja diutus oleh Yesus Kristus sebagai sakramen keselamatan yang ditawarkan oleh Allah” (EG 112).

Roh Kudus itu adalah pelaku utama misi yang dipercayakan oleh Kristus kepada para Rasul dan yang diteruskan oleh Gereja. Yohanes Paulus II menulis: “Memang Yesus mempercayakan karya ini kepada manusia: kepada para Rasul, kepada gereja. Namun demikian, dalam dan melalui mereka Roh Kudus tetap merupakan pelaku yang transenden dan utama untuk pelaksanaan karya ini di dalam roh manusia dan di dalam sejarah dunia” (RM 21). Jadi, misi itu tentu saja berdimensi pneumatologis, karena Roh Kudus selalu dinamis dan progresif menginspirasi dan memberanikan Gereja terbuka kepada cakrawala misi luas dan selalu baru.

Gereja diutus oleh Kristus. Dengan dasar refleksi teologis ini, misi Gereja (*missio ecclesiae*) sejatinya merupakan partisipasi pada misi Allah (*missio Dei*) – Gereja diutus oleh Kristus (AG 5) dan diberdayakan oleh Roh Kudus (LG 4). Karena merupakan partisipasi, arah dinamika misi Gereja tidak lain dari pada pembangunan kerajaan Allah. Allah dan kerajaan-Nya adalah fokus utama misi dan Gereja-Nya merupakan sakramen keselamatan. Gagasan teologis ini terungkap pula dalam bagian pertama dari doa Yesus: “Bapa kami

yang di sorga, dikuduskanlah nama-Mu, datanglah kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di bumi di sorga” (Mat 6:9-10; bdk. Luk 11:2).

Para Rasul, yang sejak semula dipanggil Kristus dan dikehendaki-Nya untuk diutusewartakan Injil (Mrk 3:13; lih. Mat 10:1-42), merupakan benih-benih Israel baru dan sekaligus awal mula hierarki suci. Pertama, Kristus mengutus para Rasul ke seluruh dunia, seperti Ia sendiri telah diutus oleh Bapa (lih. Yoh 20:21) dengan isi perintah yang jelas: “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku, dan baptislah mereka dalam nama Bapa, dan Putera, dan Roh Kudus: ajarlah mereka melakukan segala-sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu” (Mat 28:19ss.). “Pergilah ke seluruh dunia, dan wartakanlah Injil kepada semua makhluk. Barang siapa percaya dan dibaptis, akan selamat; tetapi siapa tidak percaya, akan dihukum” (Mrk 16:15 dst.). Kedua, perintah jelas kepada para Rasul ini telah diwariskan kepada Dewan Para Uskup yang dibantu oleh para imam, bersama dengan pengganti Petrus serta Gembala Tertinggi Gereja. Daya-kekuatan kehidupan ini juga disalurkan oleh Kristus kepada para anggota-Nya; seluruh tubuh menerima pertumbuhan dan membangun dirinya dalam kasih (Ef 4:16). Demikianlah Gereja, yang mematuhi perintah Kristus dan digerakkan oleh Roh Kudus, hadir bagi semua orang dan segala bangsa: dengan teladan hidup maupun pewartaannya, dengan sakramen-sakramen serta upaya-upaya rahmat lainnya. Begitulah Gereja mengantarkan mereka kepada Kristus dan membukakan mereka jalan untuk ikut serta sepenuhnya dalam misteri Kristus.

Perutusan itu terus berlangsung sepanjang sejarah dengan menempuh jalan yang sama seperti yang dilalui oleh Kristus sendiri: jalan kemiskinan, ketaatan, pengabdian dan pengurbanan diri sampai mati; dan dari kematian bersinarlah kebangkitan. Dengan mengalami banyak kemalangan dan duka-derita, Gereja menggenapi apa yang masih kurang pada penderitaan Kristus bagi tubuh-Nya, yakni Gereja (lih. Kol 1:24). Ini mengingatkan Gereja akan kata-kata Santo Tertulianus yang sering disitir: *sanguis martyrum semen Christianorum* [darah para martir itu benih orang-orang Kristiani] atau *semen est sanguis Christianorum* [darah orang-orang Kristiani itu benih bagi Gereja].

Dalam praksisnya, Konsili mengatakan bahwa tugas ini dijalankan oleh Dewan para Uskup yang diketuai oleh Pengganti Petrus, sementara seluruh Gereja berdoa dan bekerja sama (AG 6). Tugas itu pada hakikatnya satu dan sama, meskipun pada kenyataan tidak dilaksanakan dengan cara yang sama. Perbedaan-perbedaan itu terjadi karena konteks atau tempat-waktu-keadaan di mana perutusan itu berlangsung. Konsili memberi ilustrasi keragaman itu demikian: ada kondisi misi yang disebut ‘misi pada tahap-tahap awal’ di antara masyarakat yang tidak/belum mengenal Kristus dan Gereja-Nya (bdk

‘evangelisasi perdana’); ada masa kemunduran hidup beriman atau ‘dalam kondisi tanggung dan tidak mencukupi’ (bdk ‘evangelisasi ulang’); ada kondisi dengan kemajuan misi yang sangat lambat. Semuanya membutuhkan respon yang khas atau sarana-sarana yang sesuai dengan setiap keadaan.

Berhubungan dengan tujuan misi, Konsili ada dalam posisi mengatakan bahwa tujuan khas kegiatan misi adalah mewartakan Injil dan menanamkan Gereja di tengah bangsa-bangsa atau golongan-golongan, tempat Gereja belum berakar (AG 6).³ Gereja mandiri, itulah yang dimaksudkan: tumbuhnya Gereja-gereja khusus pribumi yang mantap, dengan daya-kekuatan mereka sendiri, yang dilengkapi dengan Hirarkinya sendiri dalam persatuan dengan umat beriman, dengan upaya-upaya yang sesuai dengan watak-perangai mereka sendiri, untuk sepenuhnya menghayati hidup Kristiani, dan untuk menyumbangkan partisipasi mereka demi manfaat seluruh Gereja. Gereja mandiri itu bernuansa pribumi dan inkulturatif dalam komunio universal.

Singkatnya, Konsili menegaskan bahwa kegiatan misioner bersumber pada hakikat Gereja itu sendiri (AG 2,6). Kegiatan yang terarah ke seluruh dunia dan kepada segala bangsa ini juga mengungkapkan semangat kolegal Hirarki untuk memberi kesaksian akan kekudusan Gereja, untuk menyebarkan dan memajukannya. Lalu, dari perspektif strategi, Konsili membedakan tiga ranah misi evangelisasi Gereja: (1) disebut ‘kegiatan misioner’ segala aktivitas di antara bangsa-bangsa yang tidak mengenak kristus; (2) disebut ‘kegiatan pastoral’ segala aktivitas intern umat Katolik; dan (3) disebut ‘kegiatan ekumenis’ segala usaha yang ditempuh untuk meningkatkan kesatuan umat Kristiani. Inilah dimensi eklesiologis misi yang dimulai dan berpijak pada Gereja para Rasul.

3 S. TOMAS AQUINO sudah berbicara tentang tugas kerasulan menanam Gereja: lih. *Sententiae*, kitab 1, dist. 16, soal 1, art. 2 ad 2 dan ad 4; art. 3 pemecahan. – IDEM, *Summa Theol.* I, soal 43, art. 7 ad 6; I-II, soal 106, art. 4 ad 4. – Lih. BENEDIKTUS XV, *Maximum illud*, 30 November 1919: AAS 11 (1919) hlm. 445 dan 453. – PIUS XI, *Rerum Ecclesiae*, 28 Februari 1926: AAS 18 (1926) hlm. 74. – PIUS XII, 30 April 1939, kepada para direktur Karya-karya Kepausan untuk Misi; IDEM, 24 Juni 1944, kepada para direktur Karya-karya Kepausan untuk Misi: AAS 38 (1944) hlm. 210, lagi dalam AAS 42 (1950) hlm. 727, dan 43 (1951) hlm. 508. – IDEM, 29 Juni 1948 kepada klerus pribumi: AAS 40 (1948) hlm. 374. – IDEM, *Evangelii Praecones*, 2 Juni 1951: AAS 43 (1951) hlm. 507. – IDEM, *Fidei donum*, 15 Januari 1957: AAS 49 (1957) hlm. 236. – YHANES XXIII, *Princeps Pastorum*, 28 November 1959: AAS 51 (1959) hlm. 835. – PAULUS VI, *Homili* 18 Oktober 1964: AAS 56 (1964) hlm. 911. – Baik para Paus maupun para Bapa dan Skolastik sering berbicara tentang “perluasan” Gereja: S. TOMAS, *Komentar pada Mat 16:28*, - LEO XII, *Ensiklik Sancta Dei Civitas*: AAS (1880) hlm. 241. – BENEDIKTUS XV, *Ensiklik Maximum illud*: AAS 11 (1919) hlm. 442. – PIUS XI, *Ensiklik Rerum Ecclesiae*: AAS 18 (1926) hlm. 65.

3. Kesatuan Narasi Alkitabiah

Narasi-narasi alkitabiah⁴ bisa diringkas dalam 4 (empat) tema teologis: penciptaan semesta alam yang berpuncak pada penciptaan manusia; kejatuhan manusia yang mau independen dari Sang Pencipta; sejarah penebusan yang menjadi aktivitas Allah dalam dunia, yaitu memilih ‘umat perjanjian’ bersama tokoh-tokoh pilihan yang diurapi Roh Kudus, dan yang berpuncak pada peristiwa Yesus Kristus (hidup, sengsara, wafat, dan kebangkitan-Nya); dan restorasi alam semesta menjadi ‘langit dan bumi yang baru’ (Ashford, 2011). Dalam hubungannya dengan peristiwa Kristus (*mysterium Christi*), para penulis Injil dan buku-buku Perjanjian Kedua (Perjanjian Baru) lainnya memberikan catatan-catatan perutusan yang diterima oleh para murid, baik sabda-sabda sebelum kebangkitan maupun sesudahnya.

-
- 4 “Winner, 2007 *Christianity Today* Missions/Global Affairs Book Most Christians would agree that the Bible provides a basis for mission. But Christopher Wright boldly maintains that mission is bigger than that—there is in fact a missional basis for the Bible! The entire Bible is generated by and is all about God’s mission. In order to understand the Bible, we need a missional hermeneutic of the Bible, an interpretive perspective that is in tune with this great missional theme. We need to see the ‘big picture’ of God’s mission and how the familiar bits and pieces fit into the grand narrative of Scripture. Beginning with the Old Testament and the groundwork it lays for understanding who God is, what he has called his people to be and do, and how the nations fit into God’s mission, Wright gives us a new hermeneutical perspective on Scripture. This new perspective provides a solid and expansive basis for holistic mission. Wright emphasizes throughout a holistic mission as the proper shape of Christian mission. God’s mission is to reclaim the world—and that includes the created order—and God’s people have a designated role to play in that mission” (comment on **Christopher J. H. Wright**, *The Mission of God: Unlocking the Bible’s Grand Narrative*, InterVarsity Pres, USA, 2006; <http://www.amazon.com/The-Mission-God-Unlocking-Narrative/dp/0830825711>; diunduh 17 Juni 2014).

“Chris Wright’s pioneering 2006 book, *The Mission of God*, revealed that the typical Christian understanding of “missions” encompasses only a small part of God’s overarching mission for the world. God is relentlessly reclaiming the entire world for himself. In *The Mission of God’s People*, Wright shows how God’s big-picture plan directs the purpose of God’s people, the church. Wright emphasizes what the Old Testament teaches Christians about being the people of God. He addresses questions of both ecclesiology and missiology with topics like “called to care for creation,” “called to bless the nations,” “sending and being sent,” and “rejecting false gods.” As part of the *Biblical Theology for Life Series*, this book provides pastors, teachers and lay learners with first-rate biblical study while at the same time addressing the practical concerns of contemporary ministry. *The Mission of God’s People* promises to enliven and refocus the study, teaching, and ministry of those truly committed to joining God’s work in the world” (comment on **Christopher J. H. Wright**, *The Mission of God’s People: A Biblical Theology of the Church’s Mission*, Zondervan, Grand Rapids, Michigan, 2010; http://www.amazon.com/The-Mission-Gods-People-Biblical/dp/0310291127/ref=pd_sim_b_1?ie=UTF8&refRID=15FDP9N7B0D5J8F5C4A5; diunduh 17 Juni 2014).

Penciptaan (*creatio*). Dunia ciptaan Allah, ungkapan kemuliaan Allah, keindahan dan kebaikan Allah (Mzm 145:10,21; 148; 150:6); dunia yang baik dengan manusia sebagai gambaran Allah (Kej 1-2; 5:1; 1Tim 4:4; Kol 1:15; 3:10; Rom 8:29); panggilan manusia adalah mengasihi Allah (Ul 6:5; Mat 22:37; Mrk 12:30; Luk 10:27), saling mengasihi (Mat 22:39; Mrk 12:31; Luk 10:27), kasih itu ciri murid Kristus (Yoh 13:34-35; 15:12-17; 1Yoh 3-4); mengasihi sesama seperti mengasihi diri sendiri (Mat 22:39; Mrk 12:31; Luk 10:27); manusia diciptakan untuk memelihara dunia (bdk. Kej 2:5,7-15; 1:26-30).

Dosa (*lapsus; lapsio*),⁵ Pemberontakan (*rebellium; rebellio*): kejatuhan manusia. Manusia berdosa: memberontak melawan Allah, membebaskan diri dari kasih Allah, mandiri dan independen dari penyelenggaraan Allah. Akibat dosa: kematian (Kej 2:17), rusaknya citra Allah, jauh dari Allah, alienasi dari dirinya sendiri, alienasi dari sesamanya (permusuhan antar manusia), alienasi antar segala ciptaan (*khaos*); dunia ciptaan tidak indah lagi (Kej 3; 6); dosa-dosa bangsa pilihan dan pemimpin-pemimpin mereka yang melawan kehendak Allah. Dosa-dosa orang-orang Yahudi dan pemimpin-pemimpin mereka pada zaman Yesus merupakan dampak dari pemberontakan leluhur mereka. “[...] kejahatan manusia besar di bumi dan bahwa segala kecenderungan hatinya selalu membuahkan kejahatan semata-mata [...]” (Kej 6:5). Dosa berdampak buruk pada segala aspek kehidupan pribadi manusia (2Kor 4:4, 1Tim 4:2; Rm 1:28; Ef 4:18; Tit 1:15) maupun ‘angkatan yang bengkok dan belat-belit’ (Ul 32:5; Mat 12:39; Kis 2:40; Flp 2:15).

Penebusan (*redemptio*). Tanggapan Allah terhadap dosa dan pemberontakan manusia. Pemberontakan manusia berujung pada kematian, sedangkan tanggapan penebusan Allah adalah mengupayakan kehidupan (Kej 3:15). Itulah janji Allah: mengirim Utusan-Nya yang akan melaksanakan penebusan bangsa-bangsa dan dunia (*anthropos* dan *cosmos*). Alkitab berkisah tentang pemanggilan dan perutusan pribadi-pribadi, seperti Abraham, Musa, para nabi, dan banyak tokoh besar dalam Perjanjian Lama; Allah berbicara tentang Mesias dan keselamatan yang akan dikerjakan-Nya; ‘dari keturunanmu’ (Kej 26:4; 28:14), Sang Penebus itu Putra Allah (Yoh 3:16-17), Kristus (Gal

5 *labor, labi, lapsus - to glide; to slip. Prolapse* - (n.) a falling down of an organ of the body from its normal position; (v.) to fall or slip down or out of place: *Following the birth of her fifth child, her uterus, which had prolapsed, had to be removed. [lapsio, lapsionis, f. - a sliding, gliding; lapsus, lapsus, m. - a falling, slipping, sliding; pro (prep. w/ abl.) - in front of; for; prolabor, prolabi, prolapsus - to slide forward; to fall forward; prolapsio, prolapsionis, f. - a slipping, sliding, falling] [http://www.geocities.com/gene_moutoux/latinderivatives.htm; diunduh 17 Juni 2014] [latinisenglish.files.wordpress.com/2008/02/latin-derivatives-a-to-v.doc].*

3:16; 4:4). Allah menebus suatu bangsa bagi Dirinya sendiri (1Pet 2:9), umat Allah (Kel 19:5-6; Ef 4:16), gereja (Mat 16:18), kenisah Allah (1Kor 6:19), sebagai ambasadur (2Kor 5:20; Rm 10:14) yang akan meneruskan karya penebusan itu (Mat 28:18-20; Rm 10:14-17) sampai ke ‘ujung bumi’, sampai kedatangan kembali Sang Kristus. Manusia menjadi ‘sasaran’ dan sekaligus ‘pelaku’ misi.

Restorasi (*restoratio*). Narasi karya Allah dalam dunia seperti yang dikisahkan oleh Alkitab akan berpuncak pada pemulihan seluruh ciptaan Allah, terwujudnya langit dan bumi baru yang didiami oleh bangsa-bangsa yang tertebus dalam relasi baru dengan Allah (Yes 65:17; Kis 3:21; Rm 8:20-22; Kol 1:20; Why 21:5). Kondisi manusia juga akan dipulihkan kembali menjadi citra Allah (Rm 8:28; 2Kor 3:18; Kol 3:10). Pengudusan manusia ini juga menuntut partisipasi dirinya sendiri, bukan semata-mata anugerah cuma-cuma dari Allah (Flp 2:12-13). Secara antropologis, partisipasi manusia untuk pengudusannya ini merupakan bagian inti dari proses humanisasinya – memanusiaikan manusia dalam peradaban yang manusiawi.

Berikut ini kita mencatat sabda-sabda perutusan dan cara pelaksanaan yang diberikan Kristus, baik sebelum maupun sesudah kebangkitan-Nya. *Pertama*, sabda-sabda perutusan kepada para murid sebelum kebangkitan dan beberapa perjumpaan dengan orang-orang saleh dari tradisi lain.

- **Yesus Mengutus tujuh puluh murid (Luk 10:1-12).**

“Pergilah, sesungguhnya Aku mengutus kamu seperti anak domba ke tengah-tengah serigala. Janganlah membawa pundi-pundi atau bekal atau kasut, dan janganlah memberi salam kepada siapapun selama dalam perjalanan. Kalau kamu memasuki suatu rumah, katakanlah lebih dahulu: Damai-sejahtera bagi rumah ini. Dan jikalau di situ ada orang yang layak menerima damai-sejahtera, maka salammu itu akan tinggal atasnya. Tetapi jika tidak, salammu itu kembali kepadamu. [...] sembuhkanlah orang-orang sakit yang ada di situ dan katakanlah kepada mereka: Kerajaan Allah sudah dekat padamu. Tetapi jikalau kamu masuk ke dalam sebuah kota dan kamu tidak diterima di situ, pergilah ke jalan-jalan raya kota itu dan serukanlah: Juga debu kotamu yang melekat pada kaki kami, kami bebaskan di depanmu: tetapi ketahuilah ini: Kerajaan Allah sudah dekat. Aku berkata kepadamu: pada hari itu Sodom akan lebih ringan tanggungannya daripada kota itu” (10:3-6,9-12; bdk. Mat 10:14-15,16; Mrk 6:10-11; Luk 9:5).

- **Yesus memanggil dan mengutus keduabelas Rasul**

(Mat 10:1-15; Mrk 3:13-19; 6:7-13; Luk 6:12-16; 9:1-6). “Yesus memanggil

keduabelas murid-Nya dan memberi kuasa kepada mereka untuk mengusir roh-roh jahat dan untuk melenyapkan segala penyakit dan segala kelemahan” (Mat 10:1; bdk. Mrk 3:15). “Janganlah kamu menyimpang ke jalan bangsa lain atau masuk ke dalam kota orang Samaria, melainkan pergilan kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel” (Mat 10:5-6).

Kedua, sabda-sabda perutusan Kristus sesudah kebangkitan, yang juga dikenal sebagai “Amanat Agung” (*Great Commission*). Amanat Agung ini mengandung: penginjilan (evangelisasi), pertobatan, dan inkorporasi ke dalam komunio murid-murid Kristus.

- **Mat 28:18-20:**

“Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.”

- **Mrk 16:15-18:**

“Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk. Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum. Tanda-tanda ini akan menyertai orang-orang yang percaya: mereka akan mengusir setan-setan demi nama-Ku, mereka akan berbicara dalam bahasa-bahasa yang baru bagi mereka, mereka akan memegang ular, dan sekalipun mereka minum racun maut, mereka tidak akan mendapat celaka; mereka akan meletakkan tangannya atas orang sakit, dan orang itu akan sembuh.”

- **Luk 24:46-49:**

“Ada tertulis demikian: Mesias harus menderita dan bangkit dalam nama-Nya berita tentang pertobatan dan pengampunan dosa harus disampaikan kepada segala bangsa, mulai dari Yerusalem. Kamu adalah saksi dari semuanya ini. Dan Aku akan mengirim kepadamu apa yang dijanjikan Bapa-Ku. Tetapi kamu harus tinggal di dalam kota ini sampai kamu diperlengkapi dengan kekuasaan dari tempat tinggi.”

- **Kisah Para Rasul 1:4-9:**

“Pada suatu hari ketika Ia makan bersama-sama dengan mereka, Ia melarang mereka meninggalkan Yerusalem, dan menyuruh mereka tinggal

di situ menantikan janji Bapa, yang – demikian kata-Nya – ‘telah kamu dengar dari pada-Ku. Sebab Yohanes membaptis dengan air, tetapi tidak lama lagi kamu akan dibaptis dengan Roh Kudus.’ Maka bertanyalah mereka yang berkumpul di situ: ‘Tuhan, maukah Engkau pada masa ini memulihkan kerajaan bagi Israel?’ Jawab-Nya: ‘Engkau tidak perlu mengetahui masa dan waktu, yang ditetapkan Bapa sendiri menurut kuasa-Nya. Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.’ Sesudah Ia mengatakan demikian, terangkatlah Ia disaksikan oleh mereka, dan awan menutup-Nya dari pandangan mereka.”

Disamping itu, pada banyak kesempatan Tuhan Yesus juga berbicara tentang ‘**kiat-kiat misioner**’. Dia, misalnya, menjelaskan tentang karakter seorang misionaris sebagai gembala yang baik, yang mencari domba(-domba) yang hilang sampai menemukannya kembali, meskipun umpamanya cuma seekor saja (Mat 18:12-14; Luk 15:13-17). Di lain kesempatan ditegaskan-Nya juga bahwa Dia harus menggembalakan domba-domba lain ‘yang bukan dari kandang ini’ (Yoh 10:16). Singkatnya, para Rasul dilatih untuk mencerna ‘logika misioner’, sebuah paradigma yang sama sekali baru, dan menjadikannya sebagai pola-pikir, pola-rasa, dan pola-laku mereka sendiri.

Kita juga mencatat bahwa Perjanjian Baru berkisah tentang kedalaman religiositas dan iman orang-orang dari tradisi-tradisi lain: orang-orang Majus (Mat 2); perwira Romawi di Kapernaum (Mat 8:10); perempuan Samaria (Yoh 4); perempuan Siro-Fenesia (Mrk 7:29). Kata Yesus kepada murid-murid-Nya: “Barangsiapa tidak melawan kita, ia ada di pihak kita” (Mrk 9:40). Dari Gereja perdana kita mewarisi kisah-kisah menarik, seperti, misalnya iman Sida-sida dari Etiopia (Kis 8:26-40); Perwira Kornelius yang saleh (Kis 10). Dari mereka yang menjadi partner dialog atau lawan bicara, kita bisa belajar beriman. Pernyataan ini mau menegaskan bahwa misionaris itu juga adalah seorang murid – atau, misionaris yang berjiwa murid. Paus Fransiskus memperkenalkan ungkapan ‘murid-murid yang diutus’ (*missionary disciples*) (EG 40, 120). Kata Sri Paus:

Berkat pembaptisan mereka, semua anggota umat Allah telah menjadi murid-murid yang diutus (bdk. Mat 28:19). Semua orang yang dibaptis, apapun kedudukan mereka di Gereja atau tingkat pendidikan mereka dalam iman, adalah pelaku-pelaku evangelisasi, dan akan tidak memadai membayangkan rencana evangelisasi yang dilaksanakan oleh para pelaku yang berkualitas, sementara umat beriman lainnya hanya menjadi penerima pasif (EG 120).

4. Simpul-Simpul Misi Evangelisasi

Dokumen-dokumen misi sejak Konsili Vatikan II mengajak seluruh Gereja untuk sungguh-sungguh menyadari kembali dan mendalami bahwa misi evangelisasi itu merupakan hakikat – yang dalam praksisnya merupakan tanggungjawab atau tugas – umat pilihan Allah. Setelah melihat secara singkat uraian dogmatis dan alkitabiah di atas, ada baiknya berikut ini diangkat beberapa gagasan yang menonjol untuk didiskusikan lebih lanjut.

Pertama-tama, kita mencatat bahwa misi itu adalah misi Allah (*missio Dei*). Seluruh Kitab Suci merupakan narasi Allah yang berinisiatif dan aktif berkarya. Misi itu sebuah mahakarya Allah Trinitas dalam skema 4 (empat) plot naratif: penciptaan, pemberontakan manusia, penebusan, dan restorasi eskatologis. Allah alkitabiah adalah Allah segala bangsa dan segala zaman yang terlibat dalam sejarah dunia. Rasul Paulus merumuskan iman akan Allah yang aktif dan kreatif ini demikian:

Adakah Allah hanya Allah orang Yahudi saja? Bukankah Ia juga adalah Allah bangsa-bangsa lain? Ya, benar, Ia juga adalah Allah bangsa-bangsa lain! Artinya, kalau ada satu Allah, yang akan membenarkan baik orang-orang bersunat karena iman, maupun orang-orang tak bersunat juga karena iman (Rm 3:29-30).

Misi Allah ini berhubungan langsung dengan kejatuhan atau pemberontakan manusia yang berdampak pada rusaknya citra Allah dan hancurnya harmoni ciptaan. Inti dari respon Allah adalah rancangan restorasi total lewat penebusan. Pemanggilan, pemilihan, dan perutusan individu-individu menonjol dalam Perjanjian Pertama dengan suatu bangsa yang dikhususkan merupakan realisasi respon Allah ini. Narasi misioner ini berlanjut dalam Perjanjian Kedua, dalam pribadi Kristus dan dalam jemaat dan pribadi-pribadi pilihan yang dibimbing oleh Roh Kudus. Dari *missio Dei* yang Trinitaris ini lahirlah gereja, yaitu komunitas beriman kristiani yang dipilih, dibentuk, dan yang diutus.

Dengan demikian, *kedua*, Gereja yang lahir dari misi Allah dan yang berziarah di dunia ini pada hakikatnya misioner (AG 2,6). Terbentuknya gereja sebagai 'Israel baru' atau 'komunitas alternatif' – sebagai sakramen Allah: tanda dan sarana efektif untuk rahmat; sakramen universal keselamatan – merupakan sebuah 'tujuan antara'. Secara internal, Gereja adalah representasi atau penampakan karya keselamatan Allah di dunia. Gereja adalah 'objek' kasih Allah, yang pada gilirannya diutus untuk menjadi 'partisipan' dalam *missio Dei* (lih. Yoh 20:21; Kis 1:8). Artinya, pembangunan komunitas-komunitas gerejawi secara internal perlu dilihat bukan sebagai tujuan final, melainkan sebagai tujuan instrumental. Maksudnya, Gereja secara keseluruhan dan juga

komunitas-komunitas kristiani lokal dibentuk dan dibina untuk suatu tujuan di luar dirinya. Untuk makna hidup Kristiani: dipanggil dan diutus untuk yang lain (sesama). Mereka memang dipanggil dan dibangun menjadi suatu komunitas alternatif, yakni umat dari Perjanjian Kedua yang diutus untuk ambil bagian dalam mahakarya Allah. Dengan demikian, *communio et missio* merupakan dua dimensi hidup menggereja dalam dunia: dimensi sentripetal (*inward*) dan sentrifugal (*outward*) – *missio ad intra* dan *missio ad extra*.

Sejalan dengan itu, *missio* umat Allah, sebagai *participatio* dalam karya dan misi Allah, logisnya mengalir dari sakramen Baptis dan Krisma (LG 33; RM 71-72). Mengapa? Paus Fransiskus menulis: “Pada semua orang yang dibaptis, dari yang pertama sampai yang terakhir, kuasa pengudusan Roh bekerja, dengan mendorong kita kepada evangelisasi” (EG 119). Sakramen Baptis telah menyatukan setiap orang beriman ke dalam tubuh Kristus dan didewasakan oleh pengurapan Roh Kudus dalam Krisma. *Participatio missionalis* ini tentu harus dimaknai pula sebagai anugerah istimewa, suatu *privilege* yang tiada duanya bagi gereja. Karena itu, dalam melaksanakan tugas misinya, Gereja harus selalu mencari kehendak Bapa dalam tuntunan Roh Kudus sebagaimana yang diteladankan oleh Kristus.

Selanjutnya, kalau misi sungguh-sungguh dimaknai sebagai hakikat Gereja, seharusnya semua cabang teologi yang menjadi pilar-pilar penyangga Gereja itu berdimensi misioner. Begitulah, misalnya, Kristologi sejati adalah Kristologi misioner, karena Kristus adalah Misionaris Allah *par excellence*. Juga kita mencatat bahwa dewasa ini *ecclesia missionalis*⁶ telah tersebar ke seluruh dunia dan bertumbuh dengan wajah-wajah lokalnya yang khas, karena menjawab tanda-tanda zaman, kondisi, dan tantangan-tantangan konkretnya – *Ecclesia in Europa*, *Ecclesia in America*, *Ecclesia in Africa*, *Ecclesia in Oseania* dan *Ecclesia in Asia*. Sejalan dengan itu, kita membaca tulisan Paus Fransiskus:

Umat Allah menjelma dalam bangsa-bangsa di bumi, yang masing-masing memiliki budayanya sendiri. Konsep budaya berharga untuk menangkap berbagai ungkapan kehidupan Kristiani yang ada dalam umat Allah (EG 115).

Atau, yang ini:

Melalui inkulturasi, Gereja ‘membawa masuk bangsa-bangsa, bersama dengan kebudayaan mereka, ke dalam komunitasnya sendiri’, karena ‘setiap kebudayaan

6 “We can consider the Church as *ecclesia fundata* and *ecclesia missionalis*. A complete ecclesiology should consider the Church under both aspects. Our traditional ecclesiology has considered only the first” (Ronan Hoffman, OFMConv, “The Development of Mission Theology in the Twentieth Century”, *Theological Studies* [23/1962] p. 242).

menawarkan nilai-nilai positif dan bentuk-bentuk yang dapat memperkaya cara Injil diwartakan, dimengerti dan dihayati' (EG 116).

Ketiga, misi itu sejatinya merupakan sikap responsif Gereja terhadap konteks. Sebagai kawanan kecil yang terpencar-tersebar (*diaspora*) – seperti kondisi Gereja di Asia seumumnya dan di Indonesia pada khususnya – murid-murid Kristus tetap memiliki panggilan dan perutusan yang sama. Hanya saja, cara bermisinya sangat ditentukan oleh konteks konkretnya: model 'evangelisasi perdana' untuk konteks di mana Kristus dan Injilnya belum dikenal; model pastoral (*cura animarum*) bagi jemaat-jemaat yang sudah terstruktur; 'evangelisasi ulang' bagi konteks yang sudah kehilangan cita rasa kristianinya; dan 'evangelisasi baru' bagi masyarakat dengan akselerasi kemajuan fisik dengan segala dampak positif dan negatifnya (RM 33,37-38; bdk. EN 40-48; EG 52-109). Yang jelas, 'Kisah Para Rasul' belum berakhir. Narasi misioner ini terus berlanjut, seperti dikatakan oleh Kristus: "Kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria, sampai ke ujung bumi" (Kis 1:8).

Keempat, pentingnya spiritualitas misioner. Misi Gereja mengalir dari pengalaman akan kasih Allah, seperti rancangan dan karya keselamatan ilahi mengalir dari *amor fontalis* Allah Bapa (AG 2): "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini" (Yoh 3:16). Dinamika karya misi ini tentu saja sangat ditentukan oleh kedalaman pengalaman orang-orang beriman akan kasih ilahi ini. Maksudnya, semaraknya misi gereja sangat diwarnai oleh spiritualitas misioner itu sendiri, seperti nasihat Yohanes Paulus II: "Spiritualitas ini memungkinkan kita ditempa dari dalam oleh Roh, supaya kita semakin menjadi serupa dengan Kristus" (RM 87; bdk. EN 75; EG 262-283). Atau, seperti pengakuan Rasul Paulus: "Jika aku memberitakan Injil, aku tidak mempunyai alasan untuk memegahkan diri. Sebab itu adalah keharusan bagiku. Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil" (1 Kor 9:16). Singkatnya, misionaris-misionaris yang sejati itu adalah orang-orang kudus (EN 80; RM 90), karena mereka berhasil mengenakan Kristus dalam diri mereka (Gal 3:27), karena mereka mampu menaruh dalam diri mereka pikiran dan perasaan yang terdapat dalam Kristus Yesus (Flp 2:5).

5. Simpulan

Misi evangelisasi merupakan karakter Gereja, sebuah nilai yang menjadi 'arus utama' identitas komunitas-komunitas gerejawi sejak zaman para Rasul. Nilai yang berdimensi sosial-moral-spiritual ini telah melahirkan sangat banyak

komunitas beriman yang dinamis dan aktif terlibat di dalam masyarakat sepanjang sejarah. Mereka tidak menikmati sukacita Injil secara eksklusif dalam komunitas-komunitas internalnya sendiri, sebaliknya secara aktif berpartisipasi dalam mengupayakan kehidupan bersama agar menjadi sebuah dunia-bersama (*shared-world*) yang aman dan damai. Ini mengingatkan akan kata-kata Yesus: “Kamu telah memperolehnya dengan cuma-cuma, karena itu berikanlah pula dengan cuma-cuma” (Mat 10:8).

Sejarah mencatat jejak-jejak peradaban yang lahir dari aktivitas-aktivitas murid-murid Tuhan ini, misalnya, berbagai organisasi sosial-karitatif gerejawi yang tetap setia berjuang untuk membangun dunia yang lebih beradab; warisan-warisan fisik yang mengagumkan, seperti bangunan-bangunan suci yang megah, seni peribadatan dengan peralatan-peralatannya yang indah, buku-buku teologi dan sastra-sastra suci yang terus diproduksi dari zaman ke zaman, disamping tokoh-tokoh mulia yang dikenang karena kepribadian dan kesalehannya, dan lain sebagainya. Dam, tentu saja Gereja universal sebagai suatu organisasi global *par excellence* dengan struktur kepemimpinan yang tidak ada duanya. Semua ini, kita percaya, merupakan bagian dari penampakan *actio Dei* dalam sejarah manusia dan dunia.

Actio Dei sebagai *missio Dei* ini berlangsung dalam sejarah dunia menuju ke kepenuhannya: langit dan bumi yang baru. Begitulah secara teologis kita membaca sejarah umat manusia sejagat. Dalam *missio Dei* ini, Gereja dipanggil untuk ambil bagian, seperti diingatkan oleh Rasul Paulus: “Dan semuanya ini dari Allah, yang dengan perantaraan Kristus telah mendamaikan kita dengan diri-Nya dan yang telah mempercayakan pelayanan perdamaian itu kepada kami” (2Kor 5:18; bdk. 2Kor 6:1). Bukan hanya mengambil bagian, tetapi juga menampakkan proses penyelamatan itu sendiri: “Jadi, kami ini adalah utusan-utusan Kristus, seakan-akan Allah menasihati kamu dengan perantaraan kami” (2Kor 5:20). Sebagai komunitas misioner, Gereja akan terus bekerja sampai akhir untuk ‘menyelesaikan pelayanan yang ditugaskan oleh Tuhan Yesus [...] untuk memberi kesaksian tentang Injil kasih-karunia Allah’ (lih. Kis 20:24). Pada akhirnya, misi evangelisasi sebagai *participatio* dan *representatio* ini merupakan keharusan, demi penebusan umat manusia dan restorasi seluruh ciptaan Allah (lih. Yeh 3:17-20).

Misi evangelisasi ini, sebagai ‘arus utama’ yang mencirikan identitas Gereja, telah ditekankan kembali oleh Konsili Vatikan II (lih. AG 2; LG 1; GS 1) setengah abad yang lalu. Logisnya, kesadaran dan komitmen kolektif ini mewarnai seluruh hidup Gereja-gereja lokal dengan segala institusi gerejawi dan komisi-komisinya, baik pada level konferensi-konferensi waligereja, keuskupan-keuskupan maupun paroki-paroki dan komunitas-komunitas basis, sedemikian rupa sehingga Gereja

menjadi sebuah ‘gerakan bersama yang padu’, yang kita sebut *ecclesia missionaria/missionalis*, Gereja misioner. Begitu pula, lembaga-lembaga pendidikan teologi mestinya bertanggungjawab untuk mengarusutamakan misi evangelisasi dalam kebijakan-kebijakan akademis dan edukatifnya, baik pada ranah doktrinal spekulatif maupun praksis (pastoral dan kateketis, sosio-kultural dan kemasyarakatan).

* * * * *

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Wolanin (1989), *Teologia della missione*, Edizioni PIEMME.
- Ashford, Bruce Riley, ed. (2011), *Theology and Practice of Mission: God, the Church, and the Nations*, Nashville, Tennessee: B&H Publishing Group.
- Buono, Giuseppe (2004), *Missiology: Theology and Praxis*, Nairobi: Paulines Publication Africa,
- Hoffman, Ronan, OFMConv, “The Development of Mission Theology in the Twentieth Century”, *Theological Studies* (23/1962) pp. 419-441.
- http://www.amazon.com/The-Mission-Gods-People-Biblical/dp/0310291127/ref=pd_sim_b_1?ie=UTF8&refRID=15FDP9N7B0D5J8F5C4A5; (diunduh 17 Juni 2014).
- <http://www.amazon.com/The-Mission-God-Unlocking-Narrative/dp/0830825711>; (diunduh 17 Juni 2014).
- http://www.geocities.com/gene_moutoux/latinderivatives.htm; (diunduh 17 Juni 2014).

Daftar Singkatan Dokumen-Dokumen Gereja:

- AG : Dekrit *Ad Gentes* tentang Kegiatan Misioner Gereja (Vatikan II, 7 Desember 1965).
- EA : Imbauan Apostolik *Ecclesia in Asia* [Gereja di Asia] (Yohanes Paulus II, 6 November 1999).
- EG : Imbauan Apostolik *Evangelii Gaudium* [Sukacita Injil] (Paus Fransiskus, 24 November 2013).
- EN : Imbauan Apostolik *Evangelii Nuntiandi* [Mewartakan Injil] (Paus

Paulus VI, 8 Desember 1975).

- GS : Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* tentang Gereja di Dunia Dewasa ini (Vatikan II, 7 Desember 1965)
- LG : Konstitusi Dogmatis *Lumen Gentium* tentang Gereja (Vatikan II, 21 November 1964).
- RM : Ensiklik *Redemptoris Missio* (Yohanes Paulus II, 7 Desember 1990).